

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan ketiga dari SDGs adalah menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia. Ada 13 indikator yang ditetapkan untuk mencapai tujuan tersebut, salah satunya adalah mengakhiri kematian bayi dan balita. Di seluruh negara berusaha menurunkan Angka Kematian Neonatal setidaknya hingga 12 per 1.000 kelahiran hidup dan Angka Kematian Balita 25 per 1.000 kelahiran hidup (Kemenkes 2015).

Sejak tahun 2000 sampai 2015, penurunan kematian anak telah didorong oleh penurunan kematian akibat pneumonia (47%), diare (57%), malaria (58%), komplikasi yang berhubungan intrapartum (38%), dan campak (75%). Hal tersebut merupakan salah satu pencapaian MDGs dan akan dilanjutkan serta diperluas oleh SDGs (WHO, 2015). Menurunkan angka kematian anak hanya dapat dicapai melalui upaya-upaya intensif yang fokus pada penyebab utama kematian anak yaitu pneumonia, diare, malaria, kekurangan gizi dan masalah neonatal. Lebih dari 98% kematian pneumonia dan diare pada anak-anak terjadi di 68 negara berkembang. Kematian karena penyakit ini sangat terkait dengan kekurangan gizi, kemiskinan dan kurangnya akses perawatan kesehatan (Weber, 2010).

Pneumonia adalah sebuah penyakit paru-paru dimana *pulmonary alveolus* (alveoli) yang bertanggung jawab menyerap oksigen dari atmosfer meradang dan terisi cairan. Akibatnya kemampuan paru sebagai tempat pertukaran gas (terutama

oksigen) akan terganggu. *Pneumonia* menyebabkan kematian terbesar pada anak. Kurang lebih 23% pneumonia yang serius pada anak disebabkan oleh *Haemophilus Influenza tipe b* (Hib) Sedangkan penyebab lain adalah *pneumococcus, saphilococcus, streptococcus*, virus dan jamur. Hib dan streptococcus pneumonia juga menyebabkan meningitis yang dapat menimbulkan kematian dan kecatatan pada anak. *Pneumonia* (radang paru- paru) merupakan penyebab kematian nomor 3 setelah *kardiovaskuler* dan *tuberkulosis* (TBC). Faktor sosial ekonomi yang rendah mempertinggi angka kematian *pneumonia*. (Anjani, 2015)

Menurut *World Health Organization* (WHO), sekitar 800.000 hingga 1 juta anak meninggal dunia tiap tahun akibat *pneumonia* dibandingkan penyakit-penyakit lain seperti campak, malaria serta *Acquired immune deviciency syndrom* (AIDS). Di negara maju terdapat 4 juta kasus setiap tahun sehingga total insiden pneumonia di seluruh dunia ada 156 juta kasus peumonia anak balita setiap tahun. Terdapat 15 negara dengan insiden pneumonia anak balita paling tinggi, mencakup 74% dari 156 juta kasus di seluruh dunia. Di Indonesia dari tahun ke tahun *pneumonia* selalu menduduki peringkat atas penyebab kematian bayi dan anak balita. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 terjadi kecenderungan yang meningkat untuk *period prevalence* pneumonia semua umur dari 2,1% pada tahun 2007 menjadi 2,7 % pada tahun 2013. Hal ini menunjukkan bahwa *pneumonia* merupakan penyakit yang menjadi masalah kesehatan masyarakat utama yang berkontribusi terhadap tingginya angka kematian balita di Indonesia.

Banyak faktor yang dapat berpengaruh terhadap meningkatnya kejadian pneumonia pada balita antara lain status gizi, pemberian imunisasi, Air Susu Ibu (ASI) eksklusif, umur, pengetahuan, dan faktor lingkungan. Kondisi lingkungan fisik yang tidak memenuhi syarat kesehatan dan perilaku penggunaan bahan bakar dapat meningkatkan resiko terjadinya *pneumonia* dan perilaku merokok dari orang tua merupakan faktor lingkungan yang dapat meningkatkan kerentanan balita terhadap penyakit *pneumonia*. Oleh karena itu *pneumonia* pada bayi dan balita perlu mendapat perhatian sehingga target SDGs dalam menurunkan angka kematian bayi dan balita dapat tercapai.

Gambaran di atas diperkuat dengan hasil penelitian Menurut Mading Majematang, dan Adyana Ni Wayan, 2014 Upaya pencegahan merupakan komponen strategis dalam pemberantasan *pneumonia* pada anak terdiri atas pencegahan melalui imunisasi dan non imunisasi. Pencegahan melalui imunisasi meliputi pemberian imunisasi DPT/HB-Hib (Difteri, pertusis, tetanus, hepatitis B, Haemophilus influenza type b) dan campak yang telah dilaksanakan dapat menurunkan proporsi kematian balita akibat *pneumonia*. Pencegahan non imunisasi adalah dengan pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif, pemberian nutrisi yang baik, penghindaran pajanan asap rokok, asap dapur, perbaikan lingkungan hidup dan sikap hidup sehat.

Penelitian Mulyana dan Rinata, 2013 *Pneumonia* dapat dicegah dengan pemberian imunisasi Hib. Pemberian imunisasi Hib bertujuan untuk mencegah infeksi bakteri *Haemophilus Influenzae Type b* yang sering menyerang anak-anak berusia 3 bulan hingga 3 tahun dan puncaknya pada usia 6-7 tahun. Infeksi Hib

dapat menyebabkan berbagai penyakit yang cukup serius pada selaput otak (meningitis), radang paru-paru (pneumonia), sulit bernafas. Anak usia 5 tahun yang tidak pernah mendapatkan vaksin Hib lengkap saat bayi juga perlu mendapatkan vaksin Hib.

Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan propinsi Gorontalo pada tahun 2012 balita yang berumur 1 tahun sampai 5 tahun berjumlah 2.693 penderita pneumonia, pada tahun 2013 meningkat menjadi 4.437 penderita pneumonia, pada tahun 2014 meningkat lagi menjadi 5.081 penderita pneumonia, dan pada tahun 2015 menurun berjumlah 4.226 penderita pneumonia. Sedangkan berdasarkan data dari dinas kesehatan Kabupaten Bone Bolango balita 0-25 bulan yang menderita pneumonia yakni pada tahun 2012 berjumlah 225 penderita pneumonia, tahun 2013 berjumlah 245 penderita pneumonia, tahun 2014 202 penderita pneumonia, pada tahun 2015 berjumlah 265 penderita pneumonia.

Melalui uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik meneliti permasalahan tersebut dengan judul “Gambaran Penyebab Kejadian *Pneumonia* Pada Balita 0-24 Bulan di Kabupaten Bone Bolango Tahun 2016”

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas maka indentifikasi masalah yang didapat adalah sebagai berikut :

1. Menurut *World Health Organization* (WHO), sekitar 800.000 hingga 1 juta anak meninggal dunia tiap tahun akibat *pneumonia* dibandingkan penyakit-penyakit lain seperti campak, malaria serta *Acquired immune deviciency syndrom* (AIDS).

2. Di Indonesia dari tahun ke tahun *pneumonia* selalu menduduki peringkat atas penyebab kematian bayi dan anak balita.
3. Dinas Kesehatan propinsi pada tahun 2012 berjumlah 2.693 penderita pneumonia, pada tahun 2013 berjumlah 4.437 penderita pneumonia, pada tahun 2014 meningkat menjadi 5.081 penderita pneumonia, dan pada tahun 2015 berjumlah 4.226 penderita pneumonia.
4. Di wilayah Kabupaten Bone Bolango yakni pada tahun 2013 berjumlah 609 penderita pneumonia, tahun 2014 berjumlah 605 penderita pneumonia, tahun 2015 meningkat menjadi 1222 penderita pneumonia.
5. Kabupaten Bone Bolango balita 0-25 bulan yang menderita pneumonia yakni pada tahun 2012 berjumlah 225 penderita pneumonia, tahun 2013 berjumlah 245 penderita pneumonia, tahun 2014 202 penderita pneumonia, pada tahun 2015 berjumlah 265 penderita pneumonia.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yakni bagaiman gambaran penyebab kejadian *Pneumonia* pada Balita 0-24 Bulan di Kabupaten Bone Bolango Tahun 2016?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penyebab kejadian *Pneumonia* pada Balita 0-24 Bulan di Kabupaten Bone Bolango Tahun 2016.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk menambah wawasan tentang kejadian *pneumonia* dan upaya pencegahan serta penanganannya.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi Masyarakat/Pasien

Sebagai informasi bagi masyarakat dalam pemanfaatan program pemberantasan dan mencegah kejadian *pneumonia*.

2. Bagi Puskesmas/tim Pelayanan Kesehatan

Sebagai informasi dan masukan dalam mengetahui metode atau menyusun program penanggulangan atau penatalaksanaan *pneumonia*.

3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam mempersiapkan, mengumpulkan, mengolah, menganalisa dan menginformasikan data serta meningkatkan ilmu dan pengetahuan dalam bidang keperawatan.